

Masuknya Islam di Maluku Tenggara dan Peran Masjid Al-Mukarromah Sebagai Basis Penyebarannya

Ali Fahrudin

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
elfakhri76@gmail.com*

Abstract

This article attempts to uncover the history of Islam in Southeast Maluku and the role of the mosque Al-Mukarromah, as the oldest mosque and the center institution in the spread of Islam in the region. This study uses a descriptive exploratory archaeological historical approach that is supported by historical data. The study suggests some the following points: 1) Before Majapahit conquered Muar Island (Kei islands) in Southeast Maluku, Islam has entered into Kei Besar Island in the year 1295 AD. It is characterized by the arrival of Sultan Isa children who come from Basrah and settled on the island of Luang (Nusa Tenggara Barat now); 2) the Al-Mukarromah Mosque was established in Kei Besar Island when Larat Matdoan, the King of Langgiar Fer in 1536 AD was in power and also as a center for the propagation of Islam in the Kei Islands; 3) The mosque is very influential in spreading Islam in Southeast Maluku. This is evidenced by the establishment of customary law of Larvul Ngabal, as a customary order that brought together the tribes of the Southeast Maluku, where the symbol of its approval must be cleansed in Masjid Al-Mukarromah.

Keywords: *Islam, Southeast Maluku, Mosque, Masjid Al-Mukarromah, Langgiar, Larvul Ngabal.*

Abstrak

Artikel ini mencoba mengungkap sejarah masuknya Islam di Maluku Tenggara dan peran masjid Al-Mukarromah, sebagai masjid tertua dan pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif deskriptif dengan pendekatan historis arkeologis yang didukung dengan data-data sejarah. Temuan penelitian ini berhasil

mengungkap hal-hal sebagai berikut: 1) Sebelum Majapahit berhasil menaklukkan Pulau Muar (kepulauan Kei) Maluku Tenggara, Islam telah masuk ke Pulau Kei Besar pada tahun 1295 M. Hal ini ditandai dengan kedatangan anak-anak Sultan Isa yang berasal dari Basrah dan bermukim di Pulau Luang (NTB sekarang); 2) Masjid Al-Mukarromah didirikan di Pulau Kei Besar pada saat Larat Matdoan, Raja Langgiar Fer berkuasa pada tahun 1536 M dan juga sebagai pusat penyebaran Islam di Kepulauan Kei; 3) Masjid ini sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Maluku Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan penetapan Hukum adat Larvul Ngabal, sebagai tatanan adat yang mempersatukan suku-suku di Maluku Tenggara, yang pusaka simbol pengesahannya harus disucikan di Masjid Al-Mukarromah.

Kata kunci: Islam, Maluku Tenggara, Mosque, Masjid Al-Mukarromah, Langgiar, Larvul Ngabal.

Pendahuluan

Pada pertengahan abad ke 14 (1357 M), menurut kitab *Pararaton* dan *Nagara Kartagama*, kerajaan Majapahit mengadakan ekspansi kekuasaan di sebelah Timur Jawa di bawah pimpinan Gajah Mada. Mula-mula ia menaklukkan Bali, Bandalu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Sumba, Bima, Solor, Timor, Taliwang, Dompu, Bantayn, Luwuk, Makasar, Buton, Banggai, Selayar, Seram, Ambon, Muar (Kei), Wandan (Banda Naira) dan Wanin pantai Barat Papua.¹ Dalam sejarah Majapahit itulah, tercatat bahwa Pujangga Prapanca pada tahun 1364 pernah menggunakan Muar untuk menyebutkan Kepulauan Kei. Nama Muar sebenarnya merupakan nama suatu bukit di Pulau Kur yang termasuk juga wilayah Kepulauan *Kei*. Saat ini, orang *Kei* lebih senang disebut dengan orang *evav*. Kata *Evav* ini berasal dari kata *ai*

¹ Dalam *Kitab Pararaton*, Gajah Mada menyatakan tidak akan istirahat sebelum nusantara dapat dikuasainya. Sementara dalam *Negrakretagama* diungkapkan bahwa Pulau Muar (kepulauan Kei, istilah sekarang) sudah menjadi wilayah yang takluk pada Wilwatikta (sebutan lain Majapahit). Prapanca (1365 M.), *Negarakretagama: Terjemahan Naskah Manuskrip Kuno Majapahit*, Pent. Wiranugraha (2011 M.), (<http://historynote.wordpress.com>, diunduh 14-08-20015) dan *Pararaton atau Cerita Ken Arok*, Pent. Wangsa Bajra, (<http://wongjowobuddho.blogspot.com/2009/06/pararaton-bhs-indonesia.html>, diunduh 14-08-20015).

atau *e* yang artinya “kayu”, sedangkan *vav* artinya babi.² Istilah ini dipakai karena orang-orang Kei zaman dulu, ketika masih primitif menjadikan kayu dan babi sebagai komoditas utamanya.

Masuknya Islam ke Maluku Tenggara ini ada beberapa versi, antara lain: terkait dengan kedatangan anak-anak Sultan Isa yang berasal dari Basrah pada tahun 1295 atau abad ke-13 M. Sebelumnya, mereka telah lama tinggal di Pulau Luang atau NTB kemudian ke Maluku dan membentuk komunitas masyarakat di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Penjelasannya secara lengkap akan dikemukakan di bab berikutnya.

Teori ini tidak jauh dari apa yang dikatakan oleh Th Van Den End yang dikutip oleh Basman dkk, bahwa ketika Majapahit menguasai jalur perdagangan di Maluku pada abad ke-14, saat itu Islam telah datang ke Maluku. Pada tahun 1292, Islam sudah tersebar di daerah pantai Maluku melalui kota pelabuhan dan jalur perdagangan juga dikenal sebagai pelabuhan rempah-rempah dari Ternate dan Banda yang kemudian dibawa ke Jawa, berlanjut ke Malaka dan ke Eropa.³

Menurut catatan harian Francisco Serrao, Pemimpin Kapal Portugis yang datang ke Maluku pada tanggal 11 November 1511, dia mengatakan bahwa ketika mereka sampai di Maluku, dia dan kawan-kawan terkejut karena orang-orang Arab muslim sudah berada di negeri Maluku itu 100 tahun lebih awal daripada mereka.⁴

Dalam versi lain, masuknya Islam di Kepulauan Kei erat kaitannya dengan datangnya gelombang perpindahan penduduk ke daerah tersebut sekitar abad ke-16. Pada awal perpindahan penduduk yang datang dari Luang Mabas, Tidore, Ternate, Seram, dan Banda, mereka seluruhnya sudah masuk Islam. Namun karena kurang adanya pembinaan keagamaan, maka beberapa daerah kehilangan syariat Islam bahkan ada yang kembali pada lingkungan di mana mereka tinggal yang menganut

² Rahmawati, *Larvul Ngabal: Anasir Puncak Ketahanan Budaya Kei*, (The Sentinel: Research & Publication Syindicate, 2011), h. 16-17

³ Basman dkk, *Sejarah Sosial Kerajaan Hitu Ambon*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012), h. 84

⁴ Des Alwi, *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), h. 28

kepercayaan leluhurnya dan ada yang tetap mengembangkan ajaran Islamnya dengan baik.⁵ Salah satu pulau yang tetap eksis dalam pengembangan Islam adalah Pulau Kei Besar, terutama penduduk yang berada di Desa Langgiar Fer.

Kerajaan Islam di Pulau Kei Besar ini berada di Langgiar Fer. Rajanya yang terkenal adalah Larat Matdoan dan anaknya, Muhammad Baluddin. Di zaman Larat Matdoan, diperkirakan masjid Al-Mukarromah didirikan yakni abad ke 16 M. Masjid ini mengalami pemugaran sampai lima kali. Mulanya bahan bangunan utamanya terbuat dari kayu, namun ketika zaman Muhammad Baluddin dilaksanakan renovasi total. Bahan bangunannya diganti dengan batu karang dari fondasi dan dinding sekelilingnya yang diperkirakan dilakukan pada abad ke 17. Hingga saat ini, masjid ini masih tetap berdiri kokoh.⁶

Penelitian terhadap Masjid Al-Mukarromah ini menarik dikaji karena beberapa hal: *Pertama*, masjid ini berdiri sangat kokoh meski umurnya lebih dari empat abad. *Kedua*, peran masjid dalam pengembangan Islam, baik sebagai sarana dakwah maupun pendidikan. *Ketiga*, sarana penyucian benda pusaka yang dijadikan simbol pemersatu suku-suku di Kepulauan Kei, yakni tatanan adat yang disebut dengan *Larvul Ngabal*.

Fokus penelitian ini ingin mengungkap sejarah masuknya Islam di Maluku Tenggara dan peran masjid dalam penyebaran Islam disana. Permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam masuk di kawasan Maluku Tenggara?
2. Bagaimana peran masjid sebagai pusat pengembangan Islam di Kerajaan Langgiar Fer dan Kepulauan Kei umumnya?
3. Bagaimana Islam memandang kearifan lokal dalam Hukum Adat Larvul Ngabal yang memersatukan orang-orang Kei ?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap masuknya Islam di wilayah Maluku Tenggara.
2. Mengkaji peran masjid sebagai pusat pengembangan Islam.

⁵ Matdoan Mahmud, *Sejarah Kai Maluku Tenggara*, (Tual: Dinas Pariwisata, 2001), h. 34-35

⁶ Wawancara dengan Ahmad Matdoan, keturunan Raja Larat Matdoan, tanggal 27 April 2014.

3. Mengungkap kontribusi masjid dalam pengesahan Hukum Adat Larvul Ngabal sebagai tatanan hukum yang memer-satukan orang-orang Kei.

Model penelitian dilakukan dengan cara eksploratif deskrip-tif dengan menggunakan historis arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang pendirian masjid bersejarah ini. Sementara, pendekatan arkeologis dilaku-kan untuk mendeskripsikan struktur fisik masjid bersejarah dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam menggali informasi sejarah, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara sebagai tradisi lisan yang berkembang di daerah tersebut. Tradisi lisan, menurut Jan Vansina adalah *oral testimony trasmitted verbally, from one generation to the next one or more*⁷ (kesaksian yang disampaikan secara lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya atau lebih). Tradisi lisan sebagai sumber kekuatan literatur sama seperti dokumen bagi masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau.⁸ Bebe-rapa orang yang sempat diwawancarai ternyata mereka sangat hafal nama-nama nenek moyang mereka sampai 20 generasi di atas mereka, yakni anak-anak Sultan Isa yang berasal dari Basrah para pembawa Islam ke tanah air mereka. Hal ini sempat peneliti kroscek dengan beberapa narasumber lainnya, ternyata silsilah mereka tidak berbeda kecuali dua atau tiga generasi di atas mereka. Tradisi ini mengingatkan penulis pada tradisi orang Arab yang hafal silsilah generasi sebelumnya. Dari sini, peneliti yakin bahwa mereka memang berasal dari keturunan Sultan Isa. Selengkapnya akan dijelaskan di bab berikutnya.

Dari beberapa referensi yang telah kami kumpulkan, belum ada buku yang secara spesifik mengungkap tentang masjid al-Mukarromah ini. Buku-buku yang secara tidak langsung bersen-

⁷ Jan Vansina, "Once Upon a Time: Oral Traditions as History in Africa", dalam Felix Gilbert and Stephen R. Graubard (eds.), *Historical Studies Today* (New York: W.W. Norton & company, 1972), h. 415

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 25

tuhan dengan isi makalah ini hanya ada dua: 1) *Sejarah Kai Maluku Tenggara* karya Matdoan Mahmud, yang berisi tentang gambaran umum perkembangan suku-suku di Kepulauan Kei dan raja-rajanya, serta masuknya agama-agama di kepulauan Kei; dan 2) *Larvul Ngabal: Anasir Puncak Ketahanan Budaya Kei* karya Dr. Rahmawati, M.Hum. Buku yang merupakan disertasi ini mengungkap tentang sejarah Hukum Adat Larvul Ngabal dan penerapannya dalam masyarakat di Kepulauan Kei.

Di Kepulauan Kei ini terdapat tiga masjid bersejarah yakni: 1) Masjid Al-Mukarromah, yang merupakan masjid tertua di desa Lenggier; 2) Masjid al-Fatihah, yang berada di desas Fer. Keduanya berada di Pulau Kei Besar; dan 3) Masjid Tahayad atau Tahiyat yang berada di Pulau Tayando. Di antara ketiga masjid ini yang paling kuno dan memiliki sejarah perkembangan Islam adalah Masjid al-Mukarromah Lenggier.

Data tentang sejarah Masjid al-Mukarromah ini diperoleh dari tiga sumber, yakni: 1) Responden dan informan yang terdiri dari pengurus masjid, para tokoh yang mengetahui sejarah masjid, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya Tual dan Maluku Tenggara, serta pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Maluku Tenggara; 2) Dokumen-dokumen yang terkait dengan masjid bersejarah ini, seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data kepublikalaan dan lainnya. 3) Observasi langsung ke masjid bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

Masuknya Islam di Kepulauan Kei Maluku

1. Kedatangan Anak-anak Sultan Isa

Pada akhir abad ke-13 tepatnya pada tahun 1295, Sultan Isa dari Basrah (Irak saat ini) beserta istri dan adik laki-lakinya meninggalkan tempat kelahirannya dengan kapal sendiri dikawal Hulubalangnya menuju ke Indonesia. Tempat tujuan semula Bima dan Sumbawa. Mereka tiba di Padang Sumatera Barat pada tahun itu juga. Tujuan pelayaran ini dalam rangka menyebarkan agama Islam. Karena itu mereka membawa bekal yang sangat mencukupi. Nama lain Sultan Isa adalah Najamuddin, sedangkan adiknya bernama Nabata. Adiknya tinggal di Padang, sedangkan Sultan Isa, istrinya, dan hulubalangnya meneruskan pelayarannya

hingga singgah di Pulau Sunda Kecil (Nusa Tenggara Barat sekarang), tepatnya di Bima Sumbawa pada tahun 1296. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya sampai di Pulau Luang. Konon Sultan Isa ini memelihara Jin dan Naga.⁹

Istri dan pembantu-pembantunya tinggal di tempat yang tinggi dan tidak bercampur dengan penduduk Pulau Luang pada umumnya. Sementara Sultan Isa senantiasa berdakwah di berbagai wilayah dan pulanginya seminggu sekali. Selama kurun waktu 30 tahun tinggal di Luang ini, Sultan Isa memiliki 7 orang putera dan seorang putri. Nama kedelapan anaknya ini adalah: 1. Sawe, 2. Korbib Choir, 3. Kanar Babel, 4. Oebtim, 5. Rom Chair, 6. Tawaddan, 7. Sukaro, dan 8. putrinya bernama Benwas atau Binuas.

Pada suatu malam ketika ayah mereka baru tiba dengan membawa naga piaraannya, putranya yang tertua memotong naga ayahnya karena ayahnya jarang pulang ke rumah. Ayahnya marah lalu pergi. Seminggu kemudian, ayahnya tidak kembali lagi. Lalu Sawe mohon izin kepada ibunya pergi dari Pulau Luang dengan membawa serta adik-adiknya yang laki-laki. Ibunya mengizinkan dan membawakan bekal untuk mereka berupa emas yang sangat banyak. Mereka meninggalkan Pulau Luang dan tiba di Pulau Muar (Pulau Dullah sekarang). Ketika mereka berangkat, mereka mengambil pasir pantai Luang sebagai syarat perpisahan dan ketika tiba di pantai bagian Barat Daya Muar, mereka meletakkan pasir yang dibawa tadi. Peristiwa ini disebut *Ngur Ketsoblak*. Sekarang nama ini menjadi nama salah satu kelurahan di Kota Tual. Mereka tiba di Pulau Muar/Pulau Dullah ini pada tahun 1330 M. Mereka disambut oleh Toloy Raenfan, pemilik tanah Tual. Sampai di Pulau Muar ini, kakak beradik ini berpencar ke pulau-pulau yang berada di sekitar Kei Kecil dan Kei Besar. Sementara adiknya yang perempuan, Putri Benwas menikah dengan Sultan Bone dan dari

⁹ Makalah yang ditulis oleh Ahmad Tamherwarin, SH. yang berjudul *Wajah Islam Maluku Tenggara*. Dia adalah keturunan Raja Tual di Pulau Dullah, ditulis pada tanggal 12 Januari 2009. Cerita ini berasal dari tradisi lisan turun temurun.

perkawinan ini mendapatkan seorang putri yang kemudian dinikahi oleh Sultan Solo.¹⁰

2. Mendirikan Kerajaan di wilayah yang ditempati

Setelah Sawe bersaudara itu berada beberapa hari di Tual, kemudian mereka melanjutkan perjalanan kembali. Sawe pergi ke Kur Utara dan menjadi Raja Kilmas dengan nama Sawe Maswatu. Sawe merupakan kata Arab dialek Irak dari kata Sawa Maswatu karena banyak membawa biji emas. Korbib tetap tinggal di Tual dan menjadi Raja Tual. Dia membuat perserikatan dengan Letman dengan sebutan Lodar Nara dan menciptakan hukum *Reet Tabal* di Tual pada tahun 1331.¹¹ *Korbib Choir* diberi nama oleh *Toloy Renfan* dengan *Korbib Taher* yang artinya “Korbib milikilah ini” (maksudnya tanah Tual).

Kanar Babel pergi ke pulau Danar dan menjadi raja disana dengan gelar Rat Famur Danar. Marga keturunannya disebut dengan Hanubun. Babel dari kata Babilonia (Irak zaman dulu). Sebelumnya, Danar diperintah oleh Arnuhu kemudian kerajaannya diberikan ke Kanar. Arnuhu memberinya nama Famur yang artinya sekarang. Jadi, Famur Danar maksudnya pulau Danar sekarang diperintah oleh Kanar Babel. Kanar Babel menikah dengan Putri Ditsakmas (Ratu Wain) anak nomor dua Rat Ohoivur (raja kerajaan Tetoat). Kurang lebih 30 tahun kemudian, mereka berdua mempelopori ditetapkannya hukum adat Larvul (seperti hukum *qishash*) di daerah Ngursoin. Larvul artinya darah merah yang menunjukkan bahwa siapapun yang menumpahkan darah orang lain (membunuh), maka dia harus dibunuh. Selengkapnya hukum Larvul akan diungkap kemudian.

¹⁰ Ahmad Tamherwarin, *Wajah Islam Maluku*, h. 2

¹¹ Hukum *Reet Tabal* ini merupakan cikal bakal dari hukum Ngabal. Isi dari hukum ini seperti hukum pidana. Larangan utamanya, antara lain: larangan bergaul bebas, berbuat zina, mencuri, dan memasuki halaman orang lain tanpa izin. Sangsi yang ditetapkan sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Sangsinya antara lain: hukuman mati disertai pemberian emas yang diisi pada 7 ruas bambu yang dilubangi dari samping, hukuman seumur hidup dengan dipasung. Hukuman mati dapat diringankan dengan tebusan menjadi budak. Ahmad Tamherwarin, *Wajah Islam Maluku*, h. 4

Oebtim pergi ke Pulau Kei Besar tepatnya di Langgiar Fer. Selain membawa Al-Quran, dia juga membawa emas banyak. Pada generasi ke-6 dari Oebtim, yakni Maringun baru mengadakan dakwah Islam ke Pulau Tayando bersamaan dengan saudaranya yang di Maluku Tengah, Rat Mavngil yang berdakwah ke Pulau Mastur. Pada generasi ke 9 dari Oebtim yakni Bal Tubwu'ar, dia mengadakan dakwah Islam sampai ke Ohoiwait Kei Besar dan Pulau Elaar.

Rom Choir ke Pulau Har, kemudian menikah dengan anak penguasa Pulau Har, yakni Lakes Rahalus. Ketika mertuanya wafat, dia menggantikannya dan diganti namanya dengan sebutan Romteur Rahalus. Adiknya, Tawaddan ke Pulau Aru kemudian menjadi Raja dengan sebutan Saman Ujir.¹²

Sukaro ke Pulau Amar dan menjadi raja dengan sebutan Raja Amar Skar Tamher Timur. Sawe bersaudara meski ketika di Pulau Luang hanya dididik orang tuanya, terutama ibunya, tetapi pemikirannya luas dan pengetahuan tentang moral, agama, dan kemasyarakatan sangat mumpuni sehingga mereka dan keturunannya pantas menjadi raja. Pulau-pulau yang ditempati mereka, penduduknya mayoritas beragama Islam. Dari keturunannya ini, beberapa orang yang telah penulis wawancarai memiliki pengetahuan silsilah yang sangat bagus karena mereka hafal silsilah nenek moyangnya sampai ke atas, meski dari jalur yang berbeda.

3. Kerajaan Islam *Langgiar*¹³

Oebtim atau Muhammad Muqis adalah salah seorang dari delapan saudara yang paling pandai membaca Al-Quran. Dia

¹² Ahmad Tamherwarin, *Wajah Islam Maluku*, h. 3

¹³ Kerajaan yang berada di kepulauan Kei ini tidak sama dengan kerajaan di pulau Jawa. Kerajaan ini sama memiliki raja, struktur pemerintahan dan wilayah kekuasaan tetapi tidak mempunyai istana atau keraton dan tempat-tempat khusus kerajaan lainnya. Rumah raja pun seperti halnya masyarakat lainnya, tidak berbeda. Karena itu, tidak ditemukan jejak-jejak keraton ataupun peninggalan pusaka lainnya disini. Menurut M. Zain Matdoan (keturunan Raja Langgiar), hal ini karena para raja disini ingin mengikuti pola kepemimpinan Nabi Muhammad yang tidak membedakan antara dirinya dengan masyarakat umum lainnya. Wawancara dengan M. Zain Matdoan, tanggal 26 April 2014.

yang paling teguh dalam ajaran Islamnya. Nama keturunannya diakhiri dengan sebutan Matdoan. Kemungkinan, Mat berasal dari kata Muhammad dan doan dari nama lain pulau Danar yang pernah dia kunjungi dengan kakaknya yang akhirnya menjadi raja disana.¹⁴ Keturunan Oebtim ini menjadi raja-raja Islam yang kuat mempertahankan agamanya. Pendakwah dari luar negeri banyak yang singgah dan mengajar di Langgiar ini.

Langgiar adalah sebuah desa yang terletak di pesisir pantai Pulau Kei Besar. Dahulu seluruh wilayah Pulau Kei Besar merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Langgiar. Raja-raja yang pernah menjadi penguasa di Langgiar antara lain secara berurutan: Oebtim atau Muhammad Muqis, Bibtim, Bib Tabes, Oebtim II, Sades, Tawul, Sades II, Tamoho, Larat Matdoan, Baluddin/Bal Tub Vuar, Lakes Matdoan, Habib Matdoan, H. Hairuddin Matdoan, H. Husin Matdoan, H. A. Wahab Fakaubun, H. A. Bakar Fakaubun, H. M. Muzni Matdoan. Di antara raja-raja tersebut yang memerintah dengan kegemilangan adalah Raja Larat Matdoan dan Muhammad Baludin Matdoan.

Larat Matdoan menjadi raja pada tahun 1536 M. Dalam pemerintahan Raja Larat Matdoan inilah masjid al-Mukarromah dibangun dengan imam pertamanya bernama Tamaslu Seknun.¹⁵ Larat Matdoan menikah pada usia sangat tua, 70 tahun. Dia menikah dengan Lim Avait adik perempuan dari Raja Danar, Kanar Orsiuw. Dari perkawinannya tersebut lahir dua orang anak yang salah satunya bernama Muhammad Baluddin atau Balaluddin atau Bal Tub Vuar, yang kemudian menjadi raja berikutnya.¹⁶

Negeri Langgiar di bawah pemerintahan Raja Baluddin (abad 17)¹⁷ terjadi perubahan-perubahan antara lain: di bidang

¹⁴ Ahmad Tamherwarin, *Wajah Islam Maluku*, h. 4

¹⁵ Tamaslu Seknun adalah anak dari Datuk Abdullah, seorang ulama berasal dari Pulau Banda Naira yang hijrah ke Kei karena tekanan dari VOC pada tahun 1605 M. Wawancara dengan Muhammad Nur Matdoan, Dosen Unpatti keturunan Raja Langgiar, tanggal 24 April 2014.

¹⁶ Matdoan Mahmud, *Sejarah Kei Maluku Tenggara*, h. 82

¹⁷ Raja Baluddin tidak diketahui kapan kematiannya karena di nisannya tidak terdapat inskripsinya. Namun, pada nisan istri pertamanya yang bernama

pemerintahan dari strategi perang berubah ke strategi politik pendekatan dan perdamaian sehingga tumbuh suatu tatanan baru pada kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Kei melalui jalinan perkawinan. Wanita-wanita dari Langgiar dijodohkan dengan raja-raja dan pimpinan suku di daerah lain sehingga tidak terjadi perselisihan dan permusuhan di antara mereka.

Jalinan persahabatan dengan daerah lain yang belum masuk Islam semakin digalakkan, seperti hubungan dengan desa Tutrean, Waur, Sather, Kilwat, Weduar dan lain-lain. Desa yang penduduknya belum masuk Islam memiliki hak yang sama dengan penduduk muslim di Langgiar.

Pada awal abad ke-18 ada dua buah kapal Eropa datang ke Pulau Kei Besar Selatan selama beberapa hari, kemudian terjadi peperangan dengan mereka. Dengan semangat perjuangan membela tanah air, Raja Baluddin dan seluruh prajuritnya dapat mengalahkan mereka. Kedua kapal itu dapat dimusnahkan bersama seluruh awak kapalnya kecuali seorang pemuda bernama Encik Abdur Rabbi yang merupakan tawanan orang Eropa tersebut, juga menjadi penunjuk jalan mereka. Beliau adalah orang asli Indonesia dari Sumatera Barat yang ikut dalam rombongan pelayaran itu.

Encik Abdur Rabbi diangkat anak oleh Raja Baluddin. Dia adalah seorang ahli agama dan berpengetahuan luas. Dia mengajarkan akidah dan tasawuf pada Raja Baluddin sehingga dia menjadi orang alim. Abdur Rabbi menikah dengan penduduk Langgiar dan dikaruniai dua orang anak. Setelah bertahun-tahun tinggal di Langgiar, dia pergi menuju Penang Malaysia, sementara anak dan istrinya tetap tinggal di Langgiar. Dia meninggalkan sebuah kitab tasawuf yang kertasnya terbuat dari kertas kapas sutra.¹⁸

Sejak awal abad ke-17 tercatat ada banyak muballig yang pernah singgah dan berdakwah kerajaan Langgiar, mereka antara lain: 1) Datuk Abdullah Seknun tahun 1605, 2) Abdur Rabbi dari Sumatera Barat, 3) Puang Abdurrahman Biliwa dari Bone, wafat

Laling Dad tertulis 1124 H bertepatan dengan 1704 M. Dengan demikian masa pemerintahan Raja Baluddin antara 1600-1700 M (abad 17).

¹⁸ Matdoan Mahmud, Sejarah Kei Maluku Tenggara, h. 84

1786 M, 4) Said Ahmad bin muhammad al-Idrus dari Cirebon, 5) Said Abdurrahman Asytari dari Arab, 6) Syekh Sulaiman al-Kadri dari Ternate, 7) Puang Sanrene dari Bone, 8) Daeng Magangka dari Wajo, 9) Syekh Hamzah Hilal Sumbul dari Makkah, 10) Syekh Bahusin dari Madinah, 11) Syekh Abdul Hamid bin Abdul Mu'thi Mirdad, 12) Syekh Muhammad bin Abdul Hamid Mirdad.¹⁹

Kerajaan Islam Langgiar kemudian diperintah oleh beberapa orang raja, yakni Raja Lakes, Raja Abdul Habib dan Raja Hairuddin. Pada tahun 1902 M, Raja Hairuddin digantikan oleh Raja Husin Matdoan yang memerintah tidak lama karena berusia lanjut, lalu beliau diberhentikan. Karena anaknya masih kecil, maka beliau diganti pejabat sementara yaitu H. A. Wahab Fakaubun kemudian diganti lagi oleh H.A. Bakar Fakaubun. Ketika tahun 1956, barulah diangkat kembali raja dari keturunan Matdoan, yakni H. M. Muzni Matdoan.²⁰ Inilah raja terakhir dari kerajaan Langgiar karena setelah itu sistem kerajaan di Langgiar dihapuskan dan keluarga raja banyak berpencar ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk ada yang di Jakarta.

Pendirian Masjid Al-Mukarromah

1. Letak Masjid Al-Mukarromah

Masjid Al-Mukarromah terletak di desa Langgiar Fer, kecamatan Kei Besar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Dari bandara Langgur Tual menuju ke Pulau Kei Besar dapat ditempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 2 jam dan perjalanan laut setengah jam.

Kepulauan ini dihuni oleh suku Kei atau disebut orang Kei atau orang Tenggara, tetapi mereka menandai dirinya sebagai orang evav. Nama Kei berasal dari bahasa Portugis "Kaios" yang berarti batu. Data ini dihubungkan dengan adanya kekuasaan Portugis di Maluku sejak tahun 1522 M.²¹

¹⁹ Matdoan Mahmud, *Sejarah Kei Maluku Tenggara*, h. 88-89

²⁰ Matdoan Mahmud, *Sejarah Kei Maluku Tenggara*, h. 85

²¹ Rahmawati, *Larvul Ngabal...*, h. 16

Pulau Kei Besar sekalipun lebih luas dari Pulau Kei Kecil, tetapi hampir 70 persen dipenuhi dengan pegunungan sehingga penduduknya sedikit dan banyak yang berpindah ke Kei kecil. Pusat pemerintahan kabupatennya berada di Pulau Kei Kecil dengan ibukotanya Langgur. Dari pantai Pulau Kei Kecil menuju Kei Besar tempat masjid itu berada dapat ditempuh selama 20 menit dengan menggunakan perahu nelayan.

2. Latar Belakang Sejarah Berdirinya

Sebelum terbentuknya desa Langgiar atau Rahangiar, di desa Fer terjadi pertikaian antara Raja Fer dengan sebagian penduduk yang menempati Tenan Savav yang terdiri dari keluarga Fadir, Fako, Wadufin yang beragama Islam. Akibat terjadinya perselisihan itu, mereka berpindah ke Ohoi Kurun daerah kekuasaan Raja Langgiar. Mereka diterima dengan baik oleh Raja Larat Matdoan yang ketika itu memerintah.

Penduduk yang pindah dari Tenan Savav Fer ke Langgiar cukup banyak jumlahnya, ditambah dengan penduduk asli yang ada disana telah menyebabkan daerah itu padat penduduk. Melihat hal demikian itu, Larat Matdoan memerintahkan mereka untuk membuka perkampungan baru yang dapat menampung seluruh penduduk. Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang telah ditempati marga Rahangiar Tukwaban karena lokasi tersebut terdapat sumber air dan pantainya berpasir serta tanahnya datar.

Desa baru yang dibentuk ini didirikan atas dasar falsafah keislaman dan terbentuk sebagai desa Islam pertama. Untuk menyempurnakan komunitas ini dalam beribadah, maka Larat Matdoan juga memerintahkan pembangunan masjid yang kemudian dinamakan masjid Al-Mukarromah. Larat Matdoan kemudian mengangkat orang yang lebih mengetahui ilmu agama untuk menjadi imam masjid tersebut, yakni Tamaslu Seknun.²²

3. Arsitektur Masjid

Masjid Al-Mukarromah memiliki arsitektur biasa, seperti kebanyakan masjid-masjid kuno di Nusantara. Luas area masjid 40 x 25 m². Sebelum direnovasi tahun 1989, atapnya tumpang

²² Matdoan Mahmud, *Sejarah Kei Maluku Tenggara*, h. 82

berlapis-lapis seperti masjid Demak, dengan arsitektur sederhana. Saat ini bangunan yang asli dari sejak pemugaran zaman Raja Baluddin adalah bagian fondasi dan dindingnya, termasuk pintu dan jendelanya. Selain itu, bagian atap, tiang penyangga, bagian mihrab, tempat wudlu dan tembok keliling pagar merupakan bagian dari renovasi berikutnya.

Menurut penuturan H. M.Zain Matdoan²³, salah seorang tokoh masyarakat keturunan Larat Matdoan yang juga menjabat sebagai Kepala Bagian Kesra Kabupaten Tual, bahwa masjid ini dibangun dengan gotong royong dengan bahan dasar berupa pasir, batu gunung dan batu karang laut. Untuk merekatkannya batu karang dibakar, lalu dihaluskan sehingga menjadi kapur. Rupanya kapur yang terbuat dari karang ini kekuatannya sama seperti semen. Di samping itu, supaya dalam waktu lama dinding tersebut tidak berlumut, maka diambilkan tumbuhan semacam parasit yang menumpang di tumbuhan lainnya. Karena itu, sekalipun sudah sangat tua, masjid ini tetap berdiri kokoh dengan dinding dan fondasi yang kuat.

Pelataran dibuat melebar sesuai dengan luasnya masjid. Sebelum renovasi yang kedua, Masjid ini sudah dibangun dengan konstruksi kayu sederhana, namun setelah zaman Raja Baluddin masjid ini dipugar dengan bahan-bahan yang disebutkan diatas. Warna masjid yang dominan adalah hijau. Setidaknya itu, yang terlihat sampai sekarang ini.



Gambar 1: *Masjid Al-Mukarromah (dokumen pribadi)*

²³ Wawancara dengan M. Zain Matdoan, 25 April 2014

a. Atap Masjid

Sebelum masjid ini direnovasi atapnya berlapis atau atap tumpang, berbentuk persegi meruncing, serta ditutup dengan daun-daun rumbia sebagaimana masjid Tayando (lihat gambar 2). Bentuk atap semacam ini ternyata juga menjadi budaya masjid-masjid kuno di Maluku Utara, di kerajaan Ternate dan Tidore.²⁴ Bagian atasnya terdapat tiang mustaka yang bagian atasnya terdapat batu berinskripsi sebagaimana di gambar 3. Pada batu tersebut terukir tulisan yang berbunyi *lā ilāha illallah Muhammadur Rasūlullah*. Konon yang membuat tulisan ini adalah Datuk Abdur Rabbi. Saat ini inskripsi batu itu tidak dipasang dan dibiarkan terbengkalai di lantai masjid.²⁵

Pada renovasi berikutnya bagian atap diganti papan kayu kemudian terakhir semuanya dibeton sehingga ketika siang hari terasa sekali panasnya.



Gambar 2: Masjid Tahayad di Pulau Tayando (Dokumen Pribadi)

²⁴ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h. 551

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Matdoan tanggal 28 April 2014.



Gambar 3: *Inskripsi batu yang berada di atas tiang mustaka (dokumen pribadi)*

b. Dinding

Dinding masjid sangat kokoh dengan ketebalan mencapai 74 cm, sebagaimana terlihat dalam gambar 4. Kokohnya dinding Masjid ini karena bahan-bahannya terbuat dari batu gunung dan batu karang yang direkatkan dengan kapur karang, sehingga dari masa ke masa dinding ini tetap kokoh meskipun belum pernah direnovasi. Perbaikan yang dilakukan selama ini hanya aktifitas pengecatan ulang dengan dominasi warna putih dan hijau.



Gambar 4: *dinding dan jendela masjid (dokumen pribadi)*

Beberapa bagian dinding terlihat lapisan catnya sudah agak pudar dan buram. Nampaknya pemerintah daerah kurang mem-perdulikan masjid ini sebagai benda cagar budaya yang patut dilestarikan. Padahal pengurus masjid sangat mengharapkan per-hatian dan bantuan yang lebih serius dari pemerintah untuk melakukan restorasi wahana peninggalan sejarah tersebut.

c. Pintu

Masjid al-Mukarromah memiliki 5 buah pintu besar, tiga pintu berada di bagian depan dan dua pintu di sisi kanan dan kiri. Semuanya terbuat dari kayu ulin. Tinggi Pintu depan bagian tengah ini diameter tengahnya berukuran 2,70, lebar 1,90 m. Bentuknya cekung seperti kubah. Sementara pintu-pintu lainnya berukuran tinggi 2,50 m, lebar 1,90 m, dengan ketebalan kayu masing-masing 5 cm. Sejak pemugaran yang dilakukan oleh Raja Baluddin, pintu-pintu tersebut belum pernah diganti dan tetap terawat hingga sekarang.



Gambar 5: *Pintu bagian depan (dokumen pribadi)*

Pintu tengah bagian depan tepat ujung atasnya terukir motif daun berhadapan. Penulis menanyakan kepada narasumber tentang maksudnya, namun mereka tidak ada yang mengetahuinya. Lihat gambar 6 ini.



Gambar 6: *Ukiran daun berhadapan di atas pintu tengah (dokumen pribadi)*

d. Jendela

Untuk menjaga ruangan tetap sejuk, selain dilengkapi kipas angin di bagian tengahnya, Masjid ini juga dilengkapi dengan jendela-jendela yang berukuran tinggi 1,70 m, lebar 1,70 m, dengan ketebalan kayu kusen 5 cm. jendela-jendela ini seluruhnya berjumlah 6 buah, dengan perincian 2 pada bagian depan masjid, 2 di sisi kanan, dan 2 di sisi kiri. Jendela tersebut terbuat dari kayu yang sama dengan pintu. Lubang jendela yang demikian lebarnya itu memang seperti itu sejak dahulu, perubahan hanya terletak di kaca. Sebelumnya ditutup dengan pintu kayu. (lihat gambar 4)

e. Ruang Utama dan Mihrab

Bangunan induk Masjid berukuran 15 x 20 m². Tidak ada serambi masjid, semua merupakan ruang utama. Yang membedakan antara ruang jamaah dan mihrab adalah ruangan mihrab bagian tengah agak menjorok ke depan, sebagaimana umumnya masjid-masjid di Jawa.

Mihrab adalah ceruk yang ada di bagian depan dinding masjid sebagai arah penanda kiblat yang menjadi tempat imam memimpin salat. Mihrab bentuknya berbeda-beda, ada yang hanya seperti ceruk pada tembok, adapula yang dibentuk seperti ruangan khusus. Khusus masjid al-Mukarromah saat ini dibuat ruangan untuk salat imam dan mimbar yang diletakkan di sebelah kanan imam (utara). (Lihat gambar 7)



Gambar 7: *Mihrab dan mimbar (dokumen pribadi)*

f. Pilar

Masjid ini memiliki 4 buah pilar penyangga yang terbuat dari semen dan beton. Dulunya, pilar-pilar ini terbuat dari kayu ulin tetapi karena bagian atasnya akan dibeton maka dengan terpaksa pilar-pilarnya pun harus diganti dengan beton semen dan besi. Pilar-pilar masjid ini berdiameter \pm 60 cm bagian atas dan bagian bawah agak lebar, dibuat seakan menyangga bagian atasnya dengan diameter 90 cm, lalu bawahnya mengecil seperti di atasnya. (Lihat gambar 8)



Gambar 8: Ruang jamaah dan pilar (dokumen pribadi)

g. Mimbar

Mimbar Masjid ini umurnya tidak sama dengan bangunan masjid. Menurut Ahmad Matdoan, keberadaannya sejak awal abad 20, tepatnya tidak diketahui karena tidak adanya tulisan yang menjelaskannya, namun sejak dia kecil sudah ada, sementara umurnya sudah 60-an tahun.²⁶ Mimbar asli yang dahulu sudah tidak ada lagi. Mimbar yang ada ini terbuat dari kayu jati yang dicat cair sesuai dengan warna kayu. Tidak ada informasi dari narasumber tentang dimana, kapan, dan siapa yang membuatnya. Mimbar ini memiliki 3 anak tangga dan satu buah tempat duduk untuk khatib. (lihat gambar 7)

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Matdoan, tokoh masyarakat keturunan raja-raja Langgiar, 28 April 2014.

h. Gapura

Sebagaimana lazimnya bangunan-bangunan penting dalam pemerintahan, dibuat sebuah gerbang masuk untuk mencerminkan keindahan masjid, meski ada yang indah ada yang biasa-biasa saja. Sesuai dengan bentuk masjid yang sederhana, gapura masjid al-Mukarromah terkesan biasa, berbentuk mengerucut seperti kubah. Namun uniknya, gapura ini berada di sebelah barat sehingga halamannya tidak bisa dipakai untuk salat karena berada setelah mihrab. Hal ini terjadi karena bagian muka masjid tanah datarnya sangat sempit, sebagian untuk jalan setapak sebagian lagi ada rumah penduduk dan di depannya ada pegunungan sehingga tidak mungkin dibuat halaman disana. Adanya halaman disini digunakan untuk acara-acara tertentu yang tidak dimungkinkan dilaksanakan di masjid. (lihat gambar 9)



Gambar 9: Gapura dan halaman masjid (dokumen pribadi)

i. Beduk Masjid

Masjid-masjid di Nusantara identik dengan adanya beduk, bukan hanya di masjid-masjid klasik, namun juga di masjid-masjid modern. Beduk merupakan warisan budaya ulama masa lalu para penyebar Islam di Nusantara yang berfungsi menandakan datangnya waktu salat yang kemudian diikuti oleh azan. Dahulu, kumandang suara azan manusia tidak dapat menjangkau area yang luas, karena itu dibantu dengan suara beduk yang jauh lebih kuat. Meskipun saat ini sudah banyak alat penguat suara, namun beduk masih tetap dilestarikan dan digunakan bukan hanya untuk mengawal azan sehari-hari namun, juga untuk melaksanakan takbiran pada hari-hari besar Islam.



Gambar 10: *Beduk nampak dari samping dan depan (dokumen pribadi)*

Masjid ini memiliki beduk yang terbuat dari kayu nangka, tidak bercat, dan dilapisi kulit sapi. Panjang beduk ini hanya berukuran 60 cm dengan diameter tengah bedug juga 60 cm. Yang dilapisi kulit sapi hanya satu bagian saja, sementara yang lain sengaja dikosongkan. Yang kosong diameternya hanya 30 cm. Letaknya berada di dalam masjid, pojok bagian depannya dengan penyangga kayu di dua sisinya.

j. Tempat Wudu dan Toilet

Tempat wudu yang ada sekarang merupakan renovasi baru. Tempat ini hanya ada satu karena biasanya yang wudu di masjid ini hanya kaum pria saja, sedangkan kaum wanita wudu di rumah masing-masing. Bentuk tempatnya persegi panjang tingginya 164 cm dengan panjang 3,5 m yang berguna untuk menampung air. Bagian luarnya dibuat pancuran yang terbuat dari besi panjang yang dilubangi. Uniknya besi untuk wudu ini diletakkan sangat rendah, yakni 25 cm dari lantai sehingga ketika wudu harus jongkok. (lihat gambar 11)



Gambar 11: *Tempat wudu (dokumen pribadi)*

4. Fungsi Masjid sebagai Kegiatan Dakwah

a. Ibadah

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, baik salat 5 waktu maupun salat Jumat. Ketika salat hari raya, kadang dilakukan di luar masjid karena tidak menampung seluruh jamaah. Namun terkadang tetap dilakukan di masjid dengan konsekuensi jamaah ada yang berada di jalan-jalan.

b. Pendidikan

Fungsinya sebagai sarana pendidikan, dulu masjid ini digunakan untuk pembelajaran ilmu agama. Ilmu-ilmu yang dipelajari di masjid ini antara lain: tasawuf, fikih, tauhid, menghafal al-Quran. Dahulu ada beberapa ulama yang memberi pengajaran di masjid ini. Mereka antara lain:

- 1) H. Sahabuddin Rahayaan, seorang hafiz yang anak keturunannya sampai sekarang banyak yang hafal al-Quran.
- 2) H. Bahruddin Matdoan, seorang ahli fikih dan pernah belajar di Makkah, bahkan beliau pernah menjadi asisten seorang ulama di Makkah.
- 3) Datuk Abdur Rabbi, seorang ahli tasawuf yang memiliki manuskrip di bidang tasawuf. Kitab ini diwariskan kepada keturunannya sampai sekarang.

- 4) H. M. Fakaubun, seorang yang ahli di bidang bahasa Arab.
- 5) Habib Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Alaidrus, seorang ahli di bidang tasawuf.
- 6) Habib Abdurrahman asy-Syatri, seorang ahli tasawuf dan ilmu agama lainnya.

Dengan pengajaran yang diisi oleh para ulama di atas, maka para pelajarnya pun banyak. Ada yang hafal al-Quran dan kemudian melanjutkan pendalamannya ketika mereka beribadah haji. Ketika ibadah haji sambil menuntut ilmu di Makkah sehingga menghabiskan waktu bertahun-tahun disana. Bahkan, ada salah seorang ulama Makkah yang pernah mengunjungi muridnya yang berada di Pulau Kei Besar ini.²⁷

c. Sosial Kemasyarakatan

Selain sebagai tempat pendidikan, masjid ini juga sebagai sentral dakwah Islam di Kepulauan Kei. Kerajaan Islam Langgiar mendapatkan sebutan *Vidsarmor* yang artinya pintu untuk menimbang agama. Hal ini disebabkan dahulu ada pelabuhan yang sering menjadi persinggahan ulama dalam rangka berdakwah. Karena banyak ulama yang bermukim disana, maka ulama pendatang berkunjung kepada ulama yang ada disana.

Masjid ini juga sebagai tempat permusyawaratan pemerintahan adat, istana Larat Matdoan. Masjid ini juga disebut *sirken* yang artinya rahasia kebenaran. Maksudnya, ia sebagai tempat untuk memutuskan suatu hukum adat yang ditetapkan atas persetujuan raja dan para ulama yang berada disana.²⁸

Saat ini, masjid ini hanya sebagai tempat ibadah saja, kegiatan-kegiatan yang dahulu pernah dilakukan tidak ada lagi karena keluarga raja dan keluarga ulama lainnya banyak yang pindah ke daerah lainnya karena ada konflik. Sementara, penduduk yang tinggal di Langgiar saat ini kebanyakan dari kalangan masyarakat awam.

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Matdoan dan M. Zen Matdoan, 26 April 2014.

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Matdoan, 25 April 2014.

Peran Masjid dalam Menjaga Tatanan Adat Kei

1. Asal-Usul Hukum Adat *Kei: Larvul Ngabal*

Peristiwa terbentuknya *Larvul Ngabal* dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang terjadi di sekitar pesisir timur Kei Kecil. Ada banyak versi mengenai cerita ini. Namun, penulis hanya akan mengungkap inti cerita yang merupakan alasan dibuatnya hukum *Larvul Ngabal*. Kejadian itu bermula dari perjalanan putri Raja yang bernama Dit Sakmas. Dit Sakmas adalah seorang putri Raja Tebtut yang berdiam di Ohoivur, yang berasal dari Bali. Tebtut adalah seorang tokoh yang berasal dari Bali yang mempunyai 4 orang anak, 3 laki-laki dan seorang perempuan, yakni Dit Sakmas. Dit Sakmas berperangai seperti laki-laki yang suka mengembara seorang diri di hutan belantara sambil membawa busur dan anak panah untuk berburu di laut dan di hutan. Karena sifatnya yang seperti laki-laki ini, dia sering diejek oleh saudara-saudaranya. Orang tuanya mengharapkan dia menikah dengan seorang Raja dari Danar, yang terletak di ujung Pulau Kei Kecil.²⁹ Raja ini terkenal dengan sifatnya yang arif, bijaksanan dan kaya raya. Dia tidak lain adalah Farmur Danar yang merupakan salah seorang 8 bersaudara anak-anak Sultan Isa.

Setelah dia dinikahkan dengan Farmur Danar, dia sering mengadakan perjalanan pulang pergi untuk menemui orang tuanya. Di tengah perjalanan, dia kadang mendapatkan halangan dan rintangan dari para penduduk asli. Ia pernah dirampok oleh dua penjahat kakak beradik. Berita perampokan ini disampaikan kepada suaminya. Lalu penjahat itu pun dibunuh. Akhirnya, oleh suaminya dibuatkan *huwear* (tanda bahwa dia putri bangsawan yang harus dilindungi) untuk melindungi Dit Sakmas. Kemudian diadakan musyawarah keluarga antara Tebtut, Farmur Danar dan Dit Sakmas yang membahas hal-hal yang terjadi di tanah Kei yang menimpa Dit Sakmas maupun masyarakat Kei pada umumnya. Dari musyawarah ini, diputuskan untuk membuat peraturan

²⁹ Rahmawati, *Larvul Ngabal...*, h. 55

atau hukum adat yang melindungi semua lapisan masyarakat dengan melibatkan semua penguasa di daerah Kei.³⁰

Alasan pembentukan hukum adat ini adalah karena banyaknya pelanggaran susila terhadap wanita yang mengakibatkan derajat kaum wanita diinjak-injak. Terjadi pula peperangan disana-sini yang mengakibatkan tidak adanya tertib sosial sehingga hukum rimba pun berlaku bahwa siapa yang kuat dialah yang menang.³¹

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Dit Sakmas, lahirlah satu era baru di mana kaum wanita mendapat tempat yang layak dan masyarakat Kei dapat dipersatukan melalui wadah-wadah adat dengan terbentuknya suatu hukum baru yang diperlukan untuk tertib sosial masyarakat. Penetapan hukum ini mengikutsertakan seluruh penguasa di Kepulauan Kei sehingga dapat mengikat seluruh masyarakat Kei dalam kehidupan kesehariannya.

2. Hukum *Larvul Ngabal*

Farmur Danar yang beragama Islam dan istrinya, Dit Sakmas, berusaha memprakarsai pembentukan hukum adat yang mengikat seluruh masyarakat Kei. Ketika itu, masyarakat Kei umumnya masih menganut agama nenek moyang, yakni dinamisme dan animisme. Jika mereka diberlakukan sebagaimana hukum Islam, tentu masyarakat akan berontak dan menolak aturan tersebut. Karena itu, mereka membuat rancangan hukum tersebut dengan menyertakan tradisi yang sudah berjalan dan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat awam.

Untuk membahas pemikiran mereka, maka dibuatlah panitia kecil yang menyertakan pejabat di kalangan mereka dan penguasa dari kalangan suku lainnya yang diketuai oleh Lahol Ohorion. Adapun yang diundang dalam pembentukan hukum ini, selain kerajaan Danar sebagai tuan rumah adalah pimpinan dari kerajaan Ngursoin, Lamagorang, Mastur, Ohoinol, Jatwaw, Uf, Ohoidertutu, dan Wain.³² Kerajaan Langgiar tidak diundang

³⁰ Ibid.

³¹ Rahmawati, *Larvul Ngabal...*, h. 52

³² Rahmawati, *Larvul Ngabal...*, h. 58

karena mereka telah menggunakan hukum Islam sebagai landasannya. Farmur Danar tahu bahwa saudaranya Oebtim telah memberlakukan hukum Islam di daerahnya dan masyarakatnya lebih beradab daripada masyarakat yang berada di lingkungannya. Padahal, jarak antara Danar dan Langgiar sangat dekat, dengan perahu motor hanya kurang lebih setengah jam. Langgiar sebagai pemerintahan Islam akan diikutsertakan dalam acara ini dengan penyucian pusaka yang nantinya dijadikan simbol pengesahannya.

Panitia kecil yang dipimpin Lahol Ohorion ini akhirnya memutuskan hukum adat yang dinamakan *Larvul Ngabal* yang merupakan bahasa Kei. Larvul berasal dari kata Laarvul, laar = darah, vul= merah, jadi laarvul= darah merah. Dalam terminologi Suku Kei, darah merah menunjukkan ketegasan, paksa, memaksa. Sedangkan Ngabal berasal dari kata nga-nga = tombak dan Bal = Bali. Jadi, Ngabal artinya tombak dari Bali, menunjuk pada tombak pusaka berasal dari orang tua Putri Dit Sakmas yang berasal dari Bali. Dalam filsafat Kei, Larvul berarti hukum yang tegas dengan simbol merah, sedangkan kata Ngabal berarti hukum yang memaksa dengan kekerasan. Dengan demikian, Larvul Ngabal berarti hukum yang tegas dan memaksa. Makna ini menunjukkan pandangan masyarakat Kei tentang perlunya pemberlakuan hukum secara tegas dan memaksa dan dapat mengikat seluruh hukum lokal yang berada di tanah Kei.³³

Adapun isi dari hukum Larvul Ngabal antara lain:

1. *Uud entauk naä atvunad* (kepala bertumpu pada tengkuk/pundak), maksudnya atasan harus melindungi rakyatnya.
2. *Lelad ain fo mahiling* (leher bersifat luhur, suci dan murni), maksudnya hidup dan kehidupan manusia diluhurkan, bersifat jujur dan memulyakan orang lain.
3. *Uil nit enwil rumud* (kulit membungkus tubuh), maksudnya harkat dan martabat manusia harus dihormati dan nama baik orang lain harus dipelihara.

³³ Rahmawati, Larvul Ngabal..., h. 41

4. *Lar nakmot naä ivud* (darah tersimpan dalam tubuh), maksudnya keselamatan manusia harus dilindungi. Dilarang menganiaya dan menumpahkan darah.
5. *Rek fo kelmutun* (sekat pembatas hendaklah dihormati), maksudnya batas rumah atau kamar harus dihormati dan tidak boleh dimasuki orang lain yang tidak berhak. Ini menekankan sopan santun atau penghargaan pada perempuan.
6. *Morjain fo mahiling* (kamar rumah tangga/perempuan dihormati), maksudnya perkawinan harus dijunjung tinggi.
7. *Hira ni fo i ni, it did fo it did* (milik orang tetap milik mereka, milik kita tetap milik kita), maksudnya hak milik dalam arti seluas-luasnya dari orang lain harus dihormati, tak boleh diganggu.³⁴

Tujuh hukum ini kemudian dijabarkan dalam aturan hukum-hukum lainnya yang disebut hukum *Nev-nev*, hukum *Hanilit*, dan hukum *Hawear Balwarin*. Masing-masing memiliki pasal-pasal tertentu dan sangsi-sangsinya.³⁵

3. Masjid sebagai Tempat Penyucian Pusaka Larvul Ngabal

Salah satu prosesi pengesahan Hukum Adat Larvul Ngabal adalah menyucikan tombak Tebtut yang berasal dari Bali itu untuk dibawa ke Langgiar. Hal ini dilakukan atas perintah Farmur Danar, Raja Danar yang beragama Islam. Prosesi ini dimaksudkan sebagai simbol bahwa sebelum masyarakat Kepulauan Kei ini diislamkan secara menyeluruh, maka terlebih dahulu pusaka yang akan digunakan untuk mengesahkan hukum Larvul Ngabal ini harus “diislamkan” dulu. Dengan demikian, selanjutnya akan memudahkan Farmur Danar untuk mengislamkan masyarakat Kei pada umumnya.³⁶

Tidak diketahui pasti bagaimana cara penyuciaannya yang jelas tombak itu dibawa ke Langgiar Fer yang sudah dikenal

³⁴ Rahmawati, Larvul Ngabal..., h. 130

³⁵ Selengkapnya dapat dilihat dalam Rahmawati, Larvul Ngabal..., h. 61-62

³⁶ Wawancara dengan M. Zain Matdoan, tanggal 24 April 2014

sebagai negeri Islam. Para ulama ketika itu berbeda pendapat mengenai tempat penyuciannya. Tujuan utamanya di Masjid Al-Mukarromah, akan tetapi banyak ulama yang menentangnya karena dikhawatirkan hal ini menjadi tradisi yang menimbulkan kesyirikan. Di samping itu, jika dilakukan di masjid, seakan-akan memberi pesan bahwa hukum Larvul Ngabal juga harus dikenakan kepada rakyat Langgiar. Padahal, rakyat Langgiar tidak dikenakan untuk mengikuti hukum Larvul Ngabal karena sudah menjadikan Islam sebagai dasar hukumnya. Akhirnya, diputuskan bahwa pusaka tersebut “disucikan” di luar masjid supaya tradisi ini tidak diperingati secara berkelanjutan. Tempat penyuciannya di Tenan Savav Fer, dari Masjid Al-Mukarromah jaraknya kurang lebih satu kilo meter. Tempat tersebut sampai saat ini masih terlihat ada tugu Ngabal yang menunjukkan bahwa disitulah tempat penyucian Tombak Ngabal.³⁷

Upaya selanjutnya dalam rangka penyebaran agama Islam, masjid sebagai markas para muballig mengirimkan para juru dakwahnya untuk menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah Pulau Kei Kecil dan pulau-pulau lainnya yang notabene sebagai pengikut hukum adat Larvul Ngabal.

Penutup

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa Langgiar yang terletak di Pulau Kei Besar zaman dahulu dikenal sebagai pusat dakwah Islam karena raja pertamanya, Oebtim Matdoan adalah orang yang pandai membaca Al-Quran. Dialah yang memelopori masuknya Islam di Maluku Tenggara dan saudara-saudaranya. Mereka berasal dari Pulau Luang NTB ayahnya berasal dari Basrah. Pada zaman Raja Larat Matdoan dan Muhammad Baluddin, para muballig dari luar daerah biasanya singgah atau menetap Kei Besar karena penguasanya muslim sehingga mereka akan dihormati sebelum mereka meneruskan perjalanan untuk mendakwahkan Islam di Kepulauan Kei.

Karena umat Islam semakin banyak, maka dibuatlah pendirian masjid Al-Mukarromah. Raja Larat Matdoan yang memelopori pendirian masjid ini menjadikannya bukan saja

³⁷ Matdoan Mahmud, *Sejarah Kai Maluku Tenggara*, h. 86

sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai pusat dakwah Islam. Diperkirakan masjid ini berdiri beberapa tahun setelah Raja Larat Matdoan berkuasa (1536 M.) atau abad 16.

Di lain pihak, saudaranya Kanar Babel yang menjadi Raja Dinar memelopori pembentukan hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai hukum yang memersatukan penduduk di Kepulauan Kei yang masih beragama sebagaimana nenek moyangnya. Para ulama di Langgiar berperan dalam menyucikan pusakanya yang digunakan sebagai simbol ditetapkannya hukum adat ini. Penyucian ini dilakukan di luar masjid, karena secara simbolis ketika dilakukan di dalam masjid menjadikan hukum ini dikenakan juga bagi komunitas Muslim di Langgiar yang sudah memiliki tatanan hukum sendiri, Islam. Penyucian pusaka ini merupakan simbol bahwa masyarakat di Kepulauan Kei secara tidak langsung menerima kehadiran Islam ini sehingga suatu saat akan memudahkan masyarakat dalam memeluk agama Islam ini. Terbukti saat ini, mayoritas penduduk kepulauan Kei beragama Islam, sisanya Kristen Protestan dan Katolik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tamherwarin, SH. *Makalah Wajah Islam Maluku Tenggara*. (Tual, 2009)
- Basman dkk, *Sejarah Sosial Kerajaan Hitu Ambon*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012)
- Des Alwi, *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005)
- Letak Geografis Kabupaten Maluku Tenggara, <http://www.malukutenggarakab.go.id/index.php/geografi>(diunduh 25 Agustus 2014)
- Jan Vansina, "Once Upon a Time: Oral Traditions as History in Africa", dalam Felik Gilbert and Stephen R. Graubard (eds.), *Historical Studies Today* (New York: W.W. Norton & company, 1972)

- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Matdoan Mahmud, *Sejarah Kai Maluku Tenggara*, (Tual: Dinas Pariwisata, 2001)
- Pararaton atau Cerita Ken Arok*, Pent. Wangsa Bajra, ([http://wongjowobuddho.blogspot.com /2009/06/pararaton-bhs-indonesia.html](http://wongjowobuddho.blogspot.com/2009/06/pararaton-bhs-indonesia.html)) diunduh 14-08-20015).
- Prapanca (1365 M.), *Negarakretagama: Terjemahan Naskah Manuskrip Kuno Majapahit*, Pent. Wiranugraha (2011 M.), (<http://historynote.wordpress.com>, diunduh 14-08-20015)
- Rahmawati, *Larvul Ngabal: Anasir Puncak Ketahanan Budaya Kei*, (The Sentinel: Research & Publication Syindicate, 2011)
- Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006)